

Makna *Stylish* di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Padang

Yovi Oktialista¹, Erianjoni Erianjoni²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: ovi96oktialista@gmail.com, erianjonisosologi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *stylish* di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang yang memiliki berbagai kriteria penampilan *stylish* ketika ke kampus. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini ialah teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer yaitu interaksi individu menggunakan simbol-simbol dan memiliki makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus serta teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menemukan bahwa makna *stylish* di kalangan mahasiswa UNP terdapat 3 makna yaitu, (1). Makna percaya diri; (2). Makana keren dan; (3). Makna daya tarik. Kriteria *stylish* yang sering digunakan mahasiswa UNP adalah pakaian dengan *style casual*.

Kata Kunci: Makna, *Stylish*, Mahasiswa

Abstract

This research aims to know the meaning of the *stylish* among the students of State University of Padang who had a huge variety of *stylish* appearance criteria when to campus. The theory used to analyze this research is *interaksionisme symbolic theory* advanced by Herbert Blumer i.e. interaction of individuals using the symbols and meanings. The methods used in this research is *descriptive qualitative approach* are with this type of research as well as case studies of engineering the election of *purposive sampling informant*. In the collection of data is carried out by means of observation, interviews, and documentation with the data analysis techniques from Miles and Huberman. The results of this study found that the meaning of the *stylish* among students of UNP there are three meanings, namely, (1). The meaning of self-confidence; (2) cool and Makana; (3) the meaning of the appeal. *Stylish* criteria commonly used student UNP is clothes with *casual style*.

Keywords: Meaning, *Stylish*, Student

Received: August 29, 2019

Revised: September 4, 2019

Published: September 6, 2019



Pendahuluan

Style adalah gaya atau sesuatu yang bersifat personal didapatkan melalui pengalaman dan menjadi ciri khas (Tako, 2014). Sedangkan *Stylish* adalah identik dengan kata gaul atau mengikuti jaman, tetapi bukan berarti *glamour* gaul untuk menunjukkan sikap, tindakan, *fashion*, pengerat emosi suatu kelompok dan komunitas yang sedang mengikuti trend yang sedang terjadi (Marta, 2009). *Stylish* merupakan gaya berpakaian yang populer dalam suatu budaya dan gaya tersebut dapat berubah dengan cepat (Naira, 2014). Konsep *stylish* dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, misalnya cara seseorang menghargai dirinya dan memandang orang lain (Sari, 2017). Oleh karena itu majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut semua orang untuk dapat lebih kreatif di bidang berpakaian tidak hanya terbatas pada kaum wanita saja tetapi juga terkait pria, guna dapat tampil menyenangkan dan mempesona sesuai situasi dan kondisi saat itu. Seperti dengan menggunakan berbagai gaya kekinian yang dianggap dapat terlihat menarik perhatian dan menonjol dari yang lainnya. menurut (Boty, 2017) Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntutan agama, dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamakan pakaian tradisional, daerah dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu, serta pakaian *stylish* yang dikenal oleh masyarakat modern. Jika kita membahas mengenai penampilan maka itu tidak akan pernah lepas dari diri seseorang. seseorang saat ini akan dapat dikenal dari beberapa hal seperti halnya penampilan, cara kita berpakaian, kesukaan, tingkah laku, bahkan suara, dan sebagainya. Chaney pun mengatakan bahwa segala yang kita punya saat ini akan menjadi budaya tontonan (*a culture of spectacle*). Orang-orang ingin menjadi penonton dan sekaligus ingin ditonton, orang akan melihat tapi sekaligus juga ingin dilihat (Ibrahim, 2007). Maka disinilah *fashion* akan menjadi modus keberadaan manusia modern agar terlihat *stylish* di mana kamu bergaya maka kamu ada. Kalau kamu tidak bergaya, siap-siaplah untuk dianggap tidak ada, diremehkan, diabaikan, atau mungkin dilecehkan. Itulah sebab mungkin orang sekarang perlu memperhatikan yang namanya *fashion* sesuai *style* nya masing-masing. Jadilah kita masyarakat pesolek. Tidak usah susah-susah menjelaskan mengapa tidak sedikit perempuan modern yang perlu tampil beda, modis, *perlente*, dan *dandy*.

Menurut (Nordholt, 2013) pakaian adalah ekspresi dari identitas seseorang karena saat kita memilih pakaian, baik di toko atau di rumah, berarti kita mendefinisikan dan mendeskripsikan diri sendiri. Sehingga pada saat sekarang ini banyaknya manusia yang berlomba-lomba agar tampil *stylish* dengan berbagai *fashion* agar tampil kekinian yang dianggap bisa menarik perhatian dan menjadi orang yang dapat berpengaruh dalam lingkungannya. Tak jarang perempuan dan laki-laki mengenakan berbagai pakaian dan aksesoris agar terlihat *stylish* berdasarkan persepsi masing-masing individu. Mulai dari penggunaan baju, celana, rok, sepatu, sandal, dan lain sebagainya untuk melengkapi penampilannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat ekonomi yang dimiliki. Bahkan dalam memenuhi kebutuhan primernya tak jarang pula individu-individu dalam masyarakat tersebut mengeluarkan banyak uang.

Universitas negeri padang (UNP) adalah salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Sumatera Barat. UNP sendiri adalah hasil konversi IKIP Padang yang berubah menjadi universitas, yang pada mulanya bernama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG). Semenjak didirikan pada tanggal 23 Oktober 1954, UNP telah mengalami banyak perubahan hingga perubahan terakhir itu yaitu pada tahun 1999. UNP memiliki 8 yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Bahasa Sastra dan Seni (FBSS), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Fakultas Ekonomi (FE) dan pada tahun 2015 atau lebih tepatnya pada tanggal 16 September 2015 telah diresmikan fakultas baru yaitu Fakultas Pariwisata dan Perhotelan (FPP).

Berdasarkan observasi peneliti terhadap mahasiswa-mahasiswi yang ada di kampus Universitas Negeri Padang (UNP) rata-rata peduli dengan penampilannya dalam bidang *style* yang *fashionable*. Hal tersebut terlihat pada *style* yang digunakan mahasiswanya saat kekampus meskipun mahasiswa UNP dikategorikan pada ekonomi menengah ke bawah. Hal ini terbukti bahwa tingginya jumlah mahasiswa UNP penerima beasiswa bidikmisi yang mana merupakan penerima tertinggi ke 5 dari PTN yang ada di Indonesia. Mereka menggunakan berbagai *trend*

Culture & Society: Journal of Anthropological Research Vol. 1, No. 1, Th. 2019

fashion sesuai *stylenya* masing-masing dan menggunakan aksesoris atau pernak-pernik serta perawatan. Selain itu berdasarkan penuturan beberapa mahasiswa ia menggunakan berbagai kriteria pakaian bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan primernya melainkan pakaian-pakaian yang mereka pakai memiliki makna tersendiri bagi pemakainya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menekankan pada pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata-kata (John W, 2002). Dipilih penelitian kualitatif karena metoda ini dipandang mampu menemukan makna situasi serta gejala sosial dari subjek. Jenis penelitiannya adalah Studi Kasus yaitu memberikan arti yang lebih mendalam dari fenomena yang terjadi, yaitu melakukan penelitian secara mendalam terhadap suatu fenomena atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa suatu fenomena itu ada dan terjadi. Jenis penelitiannya studi kasus yaitu memberikan arti mendalam dari fenomena yang terjadi tepatnya pada mahasiswa UNP. Penelitian ini bersifat deskriptif karena menggambarkan bagaimana fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu mengenai Makna *Stylish* di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Padang.

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan), yang mana informan dalam penelitian ini berjumlah 17 orang dan dalam pemilihan informan terlebih dahulu menentukan kriteria-kriteria tertentu setelah informannya jelas. Kriteria-kriteria ini dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan data yang ingin didapatkan. Subjek dalam penelitian ini meliputi mahasiswa *stylish*, dosen dan tendik yang ada di UNP. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi/ pengamatan, *interview/* wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, dapat dilakukan salah satunya dengan Triangulasi data. Triangulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi data merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel (Yusuf, 2014). Teknik analisisnya peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi setelah menamatkan sekolah menengah yang berada pada tahap perkembangan yang memiliki usia rata-rata pada rentang 18 hingga 25 tahun. Mahasiswa yang terdaftar di UNP secara umum berasal dari berbagai daerah yang ada di Sumatera Barat seperti Padang, Pariaman, Bukittinggi, Pasaman, Pasaman Barat, Payakumbuh, Solok, Sijunjung, Pesisir Selatan, Mentawai dan daerah lainnya. Selain itu ada juga yang berasal dari luar daerah Sumatera Barat seperti Jambi, Riau, Jakarta, Aceh, Palembang, dan daerah lainnya. Sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Kota Padang, UNP banyak diminati oleh masyarakat. Sehingga dengan demikian terdapat berbagai karakter mahasiswanya dan terdapat berbagai pilihan kriteria dalam memilih pakaian saat ke kampus agar terlihat *stylish*.

Dengan banyaknya berbagai komunitas yang mengenakan berbagai busana yang khas yaitu sebagai simbol keanggotaan bagi mereka dalam kelompok tersebut. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian adalah merupakan mencerminkan kepribadiannya, apakah dia adalah orang yang konservatif, orang yang religius, orang yang modern, atau orang yang berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian seperti juga rumah, kendaraan, dan perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Dengan memakai busana diharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya seperti yang diinginkannya (Fitriani, 2017). Oleh karena itu apa yang dipakai oleh setiap orang itu pada umumnya memiliki simbol yang memiliki makna sebagai cerminan apa dan siapa kita dengan berbagai pakaian, aksesoris dan lain-lain sebagainya.

Jika kita berbicara mengenai apa yang kita pakai seperti pakaian bahwa sebenarnya berbicara mengenai sesuatu yang sangat berkaitan dengan diri kita sendiri (Barnard, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa apa yang kita pakai ketika kita dalam keseharian kita bisa menggambarkan bagaimana kepribadian dalam diri kita. Pakaian yang kita pakai akan memberikan pernyataan kepada diri kita. Bahkan jika kita adalah orang yang tidak peduli dengan pakaian, orang yang berada di lingkungan kita tentunya menafsirkan bahwa kita sedang ingin menunjukkan sebuah pesan dari pakaian yang sedang kita gunakan. Sehingga dengan demikian mahasiswa UNP memilih berbagai *style* yang *stylish* untuk digunakan ketika kekampus dengan berbagai makna yang dimaknai oleh mahasiswa (laki-laki) tersebut. Individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya, dan individu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (Wahyuni, 2018). Sama halnya dengan mahasiswa UNP akan dianggap mengikuti perkembangan zaman dan mendapat “label” yang mengangkat harga dirinya apabila telah mengikuti *trend* seperti memakai berbagai kriteria pakaian dengan *style* yang *stylish* sewaktu pergi ke kampus.

Penambahan *style* atau gaya setiap bidang dari penampilan seseorang dan kebiasaan adalah cara kita untuk menyesuaikan diri kita dengan konteks diri dimana seseorang menjadi bagian yang bagaimanapun juga akan memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan dalam pembentukan atau membentuk relativisme nilai. Hebdige berpendapat bahwa gaya adalah sebuah praktek penandaan (*signifying practice*), gaya adalah sebuah arena penciptaan (Syata, 2012). Menurut (Wahyuningsih, 2012) Gaya merupakan bentuk suatu pernyataan terhadap diri kita ke luar, dengan berpenampilan serta tingkah laku. Maka usaha dari ekspresi ini diharapkan akan membuat impresi diri kita kepada orang lain. Jika orang lain bukan hanya terkesan, melainkan mereka juga akan dapat menangkap dari makna pernyataan diri itu, maka terciptalah suatu komunikasi sosial. Dengan demikian gaya pada hakekatnya berfungsi sebagai untuk ekspresi sosial. Ekspresi sosial atau ekspresi diri dengan makna sosial yang melekat. Maksudnya, apapun yang melekat pada diri kita sebagai manusia, itu konstruk sosial, sehingga makna itu ada.

Beberapa kriteria *stylish* menurut (Tako, 2014) *style* yang *stylish* dikalangan laki-laki yang pertama, *preppy style* yaitu *style* yang memiliki ciri khas yang menampilkan kesan perpaduan antara gaya formal dan *sporty*. Item yang wajib dimiliki pada *style* ini adalah *sepatu loafer*, *slim cargo pants*, dan kardigan atau sejenis jaket. Kedua, *dandy style* adalah gaya ala film *wall street* dengan kesan yang ditimbulkan, rapi, dan sangat formal. Item yang harus dimiliki diantaranya kemeja formal, sepatu wingtip, suspender, dan *pomade* untuk rambut. Ketiga, *casual style* yang menimbulkan kesan *easy going*, dan *effortless stylish*. Item yang harus dimiliki *t-shirt*, *jeans*, sneakers, polo shirt, dan kemeja. Berdasarkan dari yang dikriteriakan diatas berdasarkan penelitian didapatkan bahwa kriteria *stylish* pada mahasiswa UNP mulai dari fashion pakaian yaitu baju kaos, kemeja, kemeja *levis*, jaket *levis*, batik, *switer* atau padu-padan antara kaos dengan kemeja atau kaos dengan jaket *levis*, serta penggunaan celana baik *jeans*, celana cingkrang, dan celana dasar.

Berdasarkan penelitian lapangan terdapat beberapa kriteria yang membuat mahasiswa terlihat *stylish*. Untuk melihat apakah mahasiswa ini *stylish* atau tidak bisa kita nilai mulai dari ujung rambutnya hingga kaki. Dalam pemaknaan *stylish* sendiri kita bisa lihat dari beberapa kriteria. kriteria tersebut adalah dilihat dari rambut, pakaian (baju, celana, dan sepatu) serta aksesoris dan perawatan yang digunakan dan dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama dilihat dari rambut. Salah satu yang menjadi kriteria *stylish* pada mahasiswa UNP adalah dilihat dari segi rambutnya. Rambut adalah mahkota bagi setiap individu sehingga pemilihan model dan tatanan rambut dapat mempengaruhi *style* seseorang. Mahasiswa (laki-laki) tersebut bisa dikatakan *stylish* apabila model rambut tampak sesuai dengan bentuk muka dan bentuk kepala. Selain itu tatanan atau belahan rambutpun menjadi patokan apakah dia bisa dikatakan *stylish* ataupun tidak. Mereka berpendapat rambut harus dipotong sesuai dengan bentuk kepala atau *stylenya*, menggunakan minyak rambut agar terlihat rapi dan klimis. Jika

rambutnya tidak rapi dan klimis maka mereka berpendapat penampilannya tidak maksimal dan tidak percaya diri. Selain itu model rambut yang dipilihpun mengatakan bahwa rambut belah samping menjadi pilihan terbaik untuk terlihat *stylish*.

Kedua dilihat dari pakaian. Selain dari bentuk dan model rambut, indikator selanjutnya yang dapat mempengaruhi atau membuat seseorang terkhusus mahasiswa (laki-laki) UNP terlihat *stylish* adalah dilihat dari segi pakaian yang dikenakannya. Dari segi pakaian ini penulis mencoba menjabarkan dari apa saja yang dipakai informan. Seperti baju, celana dan sepatu yang digunakan informan saat pergi ke kampus. Selain itu, pilihan style, warna, bahan, serta perpaduan antara warna baju, warna celana, dan warna sepatu yang dikenakan. Berdasarkan dari informan-informan yang telah penulis wawancarai rata-rata mengatakan bahwa pakaian yang menunjang penampilannya adalah dengan menggunakan pakaian yang terlihat kasual seperti pakaian-pakaian yang santai dan nyaman dipakai tapi, berpandai-pandai dalam mengkombinasikan warnanya agar terlihat menarik. Pakaian tersebut seperti paduan antara kaos polos atau kaos motif dengan luarannya dipakaikan lagi dengan jaket atau kemeja. Selain itu juga ada yang memilih dengan menggunakan kemeja bermotif dengan warna lembut atau dengan menggunakan kemeja batik. Untuk celananya sendiri rata-rata memilih menggunakan celana levis berwarna hitam atau menyesuaikan dengan paduan warna bajunya atau sepatunya. Untuk pemilihan sepatu kebanyakan lebih memilih sepatu kets dan pantofel untuk memenuhi penampilannya agar terlihat *stylish* dan mereka memaknai pakaian tersebut sebagai tindakan terhadap sesuatu berdasarkan makna untuk menjadi daya tarik atau dapat menarik perhatian orang lain.

Ketiga dilihat dari aksesoris dan perawatan. Aksesoris adalah pernak-pernik atau benda-benda penunjang penampilan yang digunakan mahasiswa (laki-laki) dalam memenuhi penampilannya agar terlihat *stylish*. Aksesoris tersebut seperti jam tangan, gelang, kalung, ataupun cincin. Selain itu ada juga perawatan-perawatan apa saja yang dilakukan mahasiswa agar penampilannya terlihat maksimal. Misalnya seperti perawatan rambut, muka, badan dan anggota tubuh lainnya.

Mahasiswa (laki-laki) juga menggunakan pakaian yang serba *matching* antara baju dengan celana atau baju dengan sepatu yang digunakan. Tidak lupa pula aksesoris seperti penggunaan jam, gelang, kalung, kacamata, topi, dan gaya rambut yang mengikuti perubahan model yang kekinian. Sehingga pakaian bukan hanya sebagai kebutuhan semata namun memiliki makna.

Menurut (Frawley, 1992) dia mengemukakan lima rumusan dari pendekatan makna. Pendekatan itu adalah: (1) *meaning as logical form* (makna sebagai bentuk logika), (2) *meaning as reference* (makna sebagai referensi), (3) *meaning as conceptual structure* (makna sebagai struktur konseptual), (4) *meaning as context and use* (makna sebagai dan penggunaan), dan (5) *meaning as culture* (makna sebagai budaya). Dari kelima pendekatan yang dikemukakan tersebut yang terkait dengan penelitian ini adalah yang ketiga yaitu makna sebagai konteks dan penggunaan. Berdasarkan hal itu dinyatakan bahwa konsep makna merupakan hasil interaksi mahasiswa dalam memaknai *stylish* sebagai pakaian dengan *style* yang digunakannya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dari beberapa pilihan kriteria pakaian yang digunakan mahasiswa UNP terdapat 3 makna *stylish* dikalangan mahasiswa UNP yaitu percaya diri, keren, dan daya tarik.

Percaya Diri

Percaya diri merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuan diri sendiri untuk beradaptasi atau menghadapi lingkungannya. Menurut Hervita dalam (saputro, 2017) menyatakan bahwa kepercayaan diri ialah suatu sikap atau perasaan yang yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak cemas dalam bertindak, merasa bebas, tidak malu dan tertahan sekaligus mampu bertanggung jawab atas yang diperbuat. Dengan demikian sebenarnya terdapat beberapa hal yang dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang tersebut. Tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan mereka mengatakan bahwa dengan berpakaian *stylish* lah mereka dapat merasa percaya dirinya

meningkat. Jadi, makna *stylish* bagi mahasiswa UNP adalah sebagai kebutuhan karena dapat meningkatkan percaya diri ketika berinteraksi dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekitarnya. Dari hasil wawancara dengan informan-informan *stylish* baginya memiliki makna percaya diri dan ini mempengaruhi informan dalam berinteraksi dengan sesamanya ketika berada dilingkungan sosialnya, karena jika tidak mereka akan merasa minder. Karena dengan berpakaian *stylish* dapat mempengaruhi mahasiswa tersebut dalam berinteraksi dengan teman atau orang-orang yang ada dilingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan penelitian yang berjumlah 5 orang dari 17 informan.

Berdasarkan dari informan-informan yang telah penulis wawancarai mereka mengatakan bahwa pakaian yang *stylish* merupakan kebutuhan untuk menunjang penampilannya agar merasa percaya diri. Jadi makna *stylish* itu sendiri bagi mahasiswa UNP adalah meningkatkan percaya diri. Dari apa yang informan-informan tersebut telah sampaikan *stylish* merupakan simbol yang memiliki makna meningkatkan rasa percaya dirinya ketika berada di luar rumah atau ketika berinteraksi dengan orang-orang yang ada dilingkungannya. Karena ketika mahasiswa tersebut tidak menggunakan penampilan yang *stylish* mereka mengatakan akan merasa tidak nyaman.

Dari apa yang disampaikan di atas sesuai dengan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer terdapat tiga premis, pada premis pertama dari yang blumer kemukakan yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Berdasarkan itu dimana mahasiswa UNP menggunakan pakaian atau berpenampilan *stylish* sesuai dengan pemaknaan menurutnya dapat meningkatkan percaya diri.

Merasa Keren

Keren adalah tampak gagah atau tampan. Selain meningkatkan rasa percaya diri makna *stylish* lainnya dikalangan mahasiswa UNP adalah terlihat keren. Inilah kenapa mahasiswa UNP berpenampilan *stylish* karena *stylish* menurutnya memiliki makna terlihat keren. *Stylish* merupakan simbol yang memiliki makna keren. Dari apa yang peneliti dapatkan saat melakukan penelitian di lapangan, informan mengatakan jika dengan menggunakan pakaian yang *stylish* mereka merasa keren. Untuk menunjang penampilannya tersebut mereka juga melakukan beberapa perawatan kesalon untuk rambutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh 6 informan yang peneliti wawancarai, bahwa ketika mereka berpenampilan dengan menggunakan pakaian dengan style yang *stylish* maka mahasiswa UNP tersebut merasa keren.

Dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan pada informan-informan tersebut dimana *stylish* adalah simbol yang memiliki makna merasa keren bagi mahasiswa UNP. Hal ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik dimana asumsi dasar dari teori ini adalah manusia berinteraksi menggunakan simbol-simbol dan memiliki makna. *Stylish* bagi mahasiswa UNP merupakan sebuah simbol yang memiliki makna keren untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Blumer pun mengatakan bahwa manusia itu adalah sebagai aktor yang sadar dan reflektif, yang mempersatukan obyek-obyek yang telah diketahuinya melalui dari apa yang disebut oleh blumer sebagai proses *self-indication*. *self-indication* itu merupakan sebuah proses dari komunikasi yang sedang berjalan dimana individunya telah mengetahui sesuatu, kemudian akan menilainya, selanjutnya memberinya makna, dan akhirnya akan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut diketahui dimana mahasiswa UNP adalah aktornya yang sadar dan reflektif berkomunikasi dengan teman-temannya yang *stylish* sehingga memaknai penampilannya yang *stylish* agar terlihat keren dan menggunakan pakaian yang *stylish* sebagai simbol yang dinilainya dan dimaknai agar terlihat keren sehingga mahasiswa UNP memutuskan akan bertindak sesuai dengan makna itu. Karena mereka merasakan dengan *stylish* yang mereka katakan memiliki makna keren itu mereka dapat diterima oleh lingkungan sosial dan di sukai banyak orang.

Daya Tarik

Dengan berpakaian stylish dari hasil penelitian dengan mewawancarai informan peneliti yaitu mahasiswa UNP mengatakan bahwa stylish baginya memiliki makna daya tarik. Menarik perhatian atau menjadi daya tarik disini maksudnya suatu kekuatan atau kekhasan yang membuat orang lain mempunyai perhatian khusus terhadap sesuatu yang memiliki daya tarik. Oleh karena itu beberapa informan menggunakan barang atau pakaian dengan kualitas bagus agar *stylish* ketika kekampus.

Sesuai pula dengan apa yang di katakan Chaney bahwa segalanya yang kita miliki yang kita miliki maka akan menjadi budaya tontonan (*a culture of spectacle*). Semua orang ingin dan akan menjadi penonton dan sekaligus akan ditonton. Ingin melihat orang tapi sekaligus juga dilihat. Itulah sebab mungkin orang sekarang perlu memperhatikan yang namanya *fashion* sesuai *style* nya masing-masing. Jadilah kita masyarakat pesolek. Tidak usah susah-susah menjelaskan mengapa tidak sedikit manusia modern yang perlu tampil beda, modis, necis, *perlente*, dan *dandy*.

Dari pernyataan tersebut maka tidak heran mahasiswa (laki-laki) UNP ingin berpenampilan dengan menggunakan berbagai pakaian dengan kriteria style yang stylish, mulai dari fashion pakaian yaitu baju kaos, kemeja, kemeja *levis*, jaket *levis*, batik, *switer* atau padupadan antara kaos dengan kemeja atau kaos dengan jaket *levis*, hingga penggunaan celananya baik *jeans*, celana cingkrang, dan celana dasar. Mahasiswa (laki-laki) juga menggunakan pakaian yang serba *matching* antara baju dengan celana atau baju dengan sepatu yang digunakan.

Tidak lupa pula aksesoris seperti penggunaan jam, gelang, kalung, kacamata, topi, dan gaya rambut yang mengikuti perubahan model yang kekinian. Hal ini dikarenakan apa yang mereka pakai ketika kekampus memiliki makna sebagai daya tarik. Mereka ingin dinilai lebih dan menjadi perhatian oleh orang lain. Mahasiswa menggunakan pakaian yang *stylish* di dalam pergaulannya, bukan didasarkan pada aspek pemenuhan kebutuhan saja, tetapi *stylish* merupakan suatu simbolik yang mempunyai makna. Hal ini terjadi ketika adanya hubungan interaksi sosial dan proses interpretasi terhadap sesuatu simbolik tersebut.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan observasi yang peneliti lakukan di UNP dengan beberapa mahasiswa (laki-laki) yang melakukan wawancara dengan peneliti, diperoleh data mengenai makna *stylish* di kalangan mahasiswa UNP dalam memenuhi kebutuhan primernya yaitu berpakaian. Dalam berpakaian mahasiswa berpenampilan *stylish* sesuai *stylenya* memiliki makna sebagai berikut: (1) Berpakaian stylish memiliki makna percaya diri, (2) Berpakaian stylish memiliki makna keren, dan (3) Berpakaian stylish memiliki makna daya tarik. Hal ini dilihat dari kriteria-kriteria style yang stylish yang digunakan mahasiswa UNP saat kekampus. Kriteria-kriteria tersebut dilihat dari rambut, pemilihan pakaian serta perawatan dan aksesoris yang digunakan.

Daftar Pustaka

- Barnard, M. (1996). *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Boty, M. (2017). *MAKNA JILBAB GAUL (Studi pada Mahasiswa Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang)*.
- Fitriani, I. N. (2017). *Makna Cantik Melalui Perilaku Nonverbal Waria (Studi pada Waria Kota Malang)*.
- Frawley, W. (1992). *Linguistic Smeantic*. New Jersey: Laurence Erlbaum Associates.
- Ibrahim, I. S. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jakasutra.
- John W, C. (2002). *Research Design*. Jakarta: Klik Pres.
- Marta, D. S. (2009). *Perilaku Konsumtif Mahasiswi yang Berstatus Sales Promotion Girl*. 1–6.
- Naira, A. (2014). *Makna Budaya Pada Jilbab Modis (Study Pada Anggota Hijab Style Community Malang)*.

- Nordholt, H. S. (2013). *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Saputro, N. D. (2017). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Employability pada Mahasiswa*.
- Sari, R. (2017). *Konstruksi Makna Cantik Bagi Mahasiswi Universitas Riau Berkulit Cokelat*.
- Syata, N. (2012). *Makna Cantik Di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi*.
- Tako, T. yubikato. (2014). *Men's Guide To Style*. Jakarta: Gagas Media.
- Wahyuni, S. (2018). *Makna Cantik Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Angkatan 2015*.
- Wahyuningsih, T. (2012). *Konstruksi kecantikan bagi laki-laki (Studi konstruktivisme tentang pentingnya penampilan dan makna cantik bagi mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta)*.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.